

## Pemberian *Reinforcement* Positif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs X

Salsabila Aunurrika, Noer Suci Endah Puspita Ningrum

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: sbila20489@gmail.com

Diterima:  
3 Desember 2023

Diterima Setelah Revisi:  
15 Desember 2023

Dipublikasikan:  
22 Desember 2023

### Abstrak

Dalam mencapai tujuan meningkatkan kedisiplinan, dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif kepada murid, karena penguatan positif bisa membuat murid merasa dihargai atas sikap, prestasi, dan usahanya. Penguatan positif adalah pembentukan suatu pola perbuatan dengan memberikan penghargaan atau penguatan segera setelah perbuatan yang diharapkan muncul. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas antara penguatan positif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dalam memberikan teknik intervensi berupa penguatan positif pada siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Sebanyak 3 siswa kurang mampu dalam membentuk perilaku disiplin berdasarkan keseluruhan aspek disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga subjek, dua diantaranya masih belum memenuhi salah satu aspek dari kedisiplinan yaitu aspek sikap tertib siswa di dalam ruang kelas. Sedangkan subjek satunya sudah bisa memenuhi keseluruhan aspek kedisiplinan.

**Kata Kunci:** Penguatan Positif, Disiplin.

### Abstract

*In achieving the goal of improving discipline, this can be done by providing positive reinforcement to students, because positive reinforcement can make students feel appreciated for their attitudes, achievements and efforts. Positive reinforcement is the establishment of a pattern of action by providing rewards or reinforcement immediately after the expected action occurs. This research aims to see the effectiveness of positive reinforcement in improving student discipline. The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques in the form of observations and interviews in providing intervention techniques in the form of positive reinforcement to junior high school (SMP/MTs) students. A total of 3 students were less able to form disciplinary behavior based on all aspects of discipline. The research results showed that of the three subjects, two of them still did not fulfill one aspect of discipline, namely the aspect of students' orderly attitudes in the classroom. Meanwhile, the other subject can fulfill all disciplinary aspects.*

**Keywords:** Positive Reinforcement, Discipline.

## 1 PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang krusial dalam kehidupan. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan untuk memaksimalkan potensi dan karakter yang

ada pada diri mereka. Pendidikan sangat penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, mampu mengendalikan diri, menjadi pribadi yang baik, cerdas, nilai moral yang terpuji, serta trampil dalam berkarya atau berkembang.

Salah satu dimensi perkembangan yang utama dalam pendidikan adalah pertumbuhan etika. Tindakan yang tepat dengan hukum dan aturan yang berlaku di kelompok sosial adalah sikap moral. Kepatuhan adalah salah satu prinsip moral yang perlu diajarkan kepada murid.

Kedisiplinan siswa dapat dikatakan rendah apabila siswa tidak memahami tata tertib di lingkungan sekolah yang memungkinkan siswa sering melakukan pelanggaran dan sulit diingatkan, kurangnya pemahaman siswa terhadap konsekuensi melanggar peraturan yang berlaku, kurangnya kemauan siswa untuk mematuhi peraturan yang berlaku, siswa sering mengabaikan peraturan.

Kurangnya rasa disiplin siswa juga ditemukan dengan adanya pengamatan atau observasi awal peneliti di MTs X dan mendapatkan hasil bahwa beberapa siswa meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, beberapa anak yang melepaskan atribut pakaian sekolah seperti melepaskan rompi sekolah. Sedangkan pada wawancara awal yang melibatkan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling, peneliti mendapat penjelasan terkait kurangnya rasa disiplin siswa sehingga masih cukup banyak yang tidak menaati peraturan, terlambat datang ke sekolah, tidak berpenampilan sesuai dengan standar sekolah, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan sholat dhuhur dan tidak melaksanakan kegiatan rutin sholat dhuha yang menjadi kebiasaan setiap harinya di sekolah sebelum pembelajaran dimulai.

Pada saat wawancara awal, pihak sekolah menjelaskan bahwa ketika ada guru yang ditakuti, para siswa akan tertib dan menunjukkan sikap disiplin dengan menaati peraturan yang telah dibuat sekolah tetapi ketika tidak ada guru, para murid kembali rusuh bahkan sampai melepas atribut yang seharusnya digunakan. Contoh atribut yang biasanya tidak digunakan siswa adalah dasi, sabuk, rompi untuk pakaian hari rabu dan hasduk untuk pakaian hari jum'at.

Dengan mengacu pada permasalahan kurangnya kedisiplinan siswa, pengajar wajib

bersikap bijaksana dalam mengambil langkah-langkah yang memiliki konsekuensi baik atau buruk pada murid (Haqq, 2019). Untuk mencapai tujuan meningkatkan kedisiplinan, dapat dilakukan dengan menyampaikan dukungan pada murid, karena dukungan membuat murid merasa diapresiasi atas tindakan, pencapaian, dan kerja kerasnya. Salah satu strategi pendidikan yang dapat berkontribusi dalam menghadapi atau memperbaiki disiplin belajar murid adalah melalui pemberian dorongan positif. Salah satu cara pendidikan yang membantu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa adalah melalui pemberian penguatan positif.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian oleh Mardilla, M & Darmiany & Husniati (2021). Hasil yang terlihat adalah bahwa guru cukup baik dalam memberikan bentuk penguatan positif, yaitu sebesar 35%, dan siswa cukup baik dalam menjaga disiplin belajar, yaitu sebesar 34%. Terlihat keterkaitan yang positif dan signifikan antara guru memberikan bentuk penguatan positif dengan disiplin belajar murid kelas V.

Menurut Asrori (2019), penguatan positif adalah rangsangan yang bisa mengembangkan suatu perilaku. Penguatan positif adalah suatu upaya positif pengajar, dalam wujud verbal maupun nonverbal, yang diberikan kepada murid yang berperilaku baik dalam belajar. Dengan pemberian dorongan ini, murid bisa termotivasi untuk tetap memelihara atau mengembangkan hal-hal yang baik tersebut.

Penguatan positif sangat penting diimplementasikan dalam tahap belajar mengajar. Karena, dukungan positif memegang peranan yang signifikan dalam meningkatkan, mendorong, dan menjaga semangat belajar murid. Selain itu, penguatan positif juga berperan sebagai sarana untuk memodifikasi perilaku, dimana dapat mengatur perilaku murid yang mengganggu, dan merangsang kemunculan perilaku murid yang produktif. Dengan memberikan penguatan kepada murid, ini dapat meningkatkan disiplin belajar dengan membuat siswa merasa diapresiasi atas tindakan, pencapaian, dan kerja kerasnya.

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan kurangnya kedisiplinan pada siswa MTs X terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak mentaati peraturan, suka terlambat dan suka membolos. Ada 3 siswa yang terpilih sudah memenuhi kriteria dan di rekomendasikan oleh pihak BK untuk menjadi subjek penelitian ini. Dari keterangan ini, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pemberian *Reinforcement* Positif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs X”.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 *Reinforcement* (Penguatan) Positif

#### 2.1.1 Definisi *Reinforcement* Positif

Menurut Skinner (Santrock, 2007), membagi penguatan (*reinforcement*) dalam dua golongan, yakni penguatan yang bersifat positif dan penguatan yang bersifat negatif. Penguatan positif merujuk pada pedoman bahwa intensitas respons meningkat karena diikuti oleh rangsangan positif (pemberian hadiah). Sedangkan penguatan negatif merujuk pada pedoman bahwa intensitas respons meningkat karena disertai dengan penghapusan rangsangan yang negatif (*punishing*).

Djamarah (2005) menyatakan bahwa perubahan perilaku murid dapat dilakukan dengan penguatan. *Reinforcement* (penguatan) merujuk pada segala wujud tanggapan yang diberikan oleh guru kepada muridnya sebagai umpan balik atas perilaku murid. Umpan balik tersebut dapat bersifat verbal, seperti pujian atau teguran, atau nonverbal, seperti anggukan atau gelengan kepala. Penguatan bertujuan untuk mendorong atau mengoreksi perilaku siswa (Darmadi, 2010). Pomerantz (2013) menjelaskan bahwa akibat tertentu dari sebuah tindakan membuat tindakan tersebut lebih mungkin untuk terulang kembali di masa depan. Akibat yang berupa sesuatu yang diinginkan (misal makanan) disebut penguatan positif.

Putranto (2016) menerangkan bahwa penguatan positif adalah pemberian stimulus yang menyenangkan saat perilaku yang diinginkan terjadi, dengan tujuan agar

perilaku tersebut diulang kembali. Contoh penguatan positif ialah apresiasi atau pemberian hadiah. Gelgel (2002) menyatakan bahwa penguatan positif adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku yang diharapkan.

Asrori (2019) menjelaskan bahwa penguatan positif adalah segala bentuk stimulus yang dapat membiasakan suatu perilaku menjadi rutinitas. Sedangkan menurut Alma (dalam Syarifuddin, 2016) menyatakan bahwa penguatan positif secara verbal melibatkan memberikan pujian dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang menyenangkan, sementara penguatan positif secara nonverbal melibatkan pemberian stimulus yang menyenangkan melalui gerakan tubuh.

*Reinforcement* positif adalah proses pola perbuatan dengan memberikan penghargaan atau penguatan segera setelah perbuatan terjadi. Dengan pemberian penguatan positif, maka perbuatan yang diharapkan bisa meningkat atau terus dilakukan.

#### 2.1.2 Tujuan Pemberian *Reinforcement* Positif

Syarifuddin (2016) menjelaskan bahwa pemberian penguatan positif kepada murid sangat penting karena berniat untuk meningkatkan dorongan belajar murid dan mengatur perilaku murid di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

1. Sedangkan tujuan dari penguatan positif yang diungkapkan oleh Gelgel (2002), antara lain sebagai berikut: Meningkatkan dorongan belajar.
2. Menstimulasi pemikiran yang positif.
3. Membangkitkan minat.
4. Mengembangkan keahlian dalam mengambil inisiatif.
5. Mengatur dan mengubah sifat yang negatif.

### 2.1.3 Prinsip Penggunaan *Reinforcement* (Penguatan)

Penerapan penguatan yang efisien harus memandang tiga (3) prinsip menurut Sobry Sutikno (2010), yaitu (1) Kehangatan dan antusiasme. Suara, ekspresi wajah, dan pergerakan tubuh guru ialah bukti adanya kehangatan dan antusiasme, sehingga membuat penguatan yang diberikan menjadi lebih efisien. (2) Kepentingan. Memastikan pada diri murid bahwa penguatan yang diberikan adalah penguatan yang lazim, hingga sepenuhnya berarti bagi murid. (3) Menghindari respons negatif. Respons negatif berupa kritik yang merendahkan atau mengejek perlu dihindari karena akan mematahkan semangat murid dalam mengembangkan diri.

### 2.1.4 Langkah-langkah Pemberian *Reinforcement* Positif

Berikut adalah langkah-langkah pemberian penguatan positif menurut Maftuhah (2020) :

1. Mengumpulkan data tentang permasalahan.
2. Memilih tindakan yang akan ditingkatkan.
3. Mengumpulkan data dasar (*baseline*) tentang perilaku pertama yang terjadi.
4. Menetapkan jadwal pemberian penguatan.
5. Pemberian penguatan positif.

### 2.1.5 Teknik Pemberian *Reinforcement* Positif

Menurut Darmadi (2010), penguatan (*reinforcement*) dalam kemampuan dasar mengajar dapat dibagi menjadi dua teknik, yaitu penguatan verbal dan penguatan non verbal.

1. Penguatan verbal  
Penguatan verbal adalah komentar seperti apresiasi, pengakuan, atau dorongan yang digunakan untuk menguatkan perilaku peserta didik. Penguatan verbal dapat diungkapkan dalam dua bentuk, antara lain:

- Kata-kata, seperti: luar biasa, hebat, saya suka, dan lainnya.
  - Kalimat, seperti: Saya bangga dengan jawabanmu, Kerja bagus!, Kamu pintar!, dan lainnya.
2. Penguatan Non Verbal  
Penguatan non verbal adalah penguatan yang menggunakan tindakan atau gerakan. Penguatan non verbal dapat berupa:
    - Mimik dan gerakan tubuh (*gestural*), seperti: tersenyum, anggukan, acungan ibu jari, dan sebagainya.
    - Mendekatkan diri, seperti: berdiri di samping murid, duduk di samping murid, atau berjalan di sisi murid.
    - Sentuhan, seperti: menepuk bahu peserta didik atau menjabat tangan peserta didik.
    - Kegiatan yang menyenangkan, seperti: memberikan tugas yang disenangi peserta didik atau mengajak peserta didik bermain.
    - Simbol atau benda, seperti: memberikan tanda centang, menuliskan komentar pada buku peserta didik, atau memberikan lencana.
    - Penguatan tak penuh. Guru perlu menghargai jawaban yang benar yang diberikan oleh murid, meskipun ada bagian yang salah. Guru perlu memberikan tanggapan yang membangun untuk membantu murid dalam membenahi kesalahannya.

## 2.2 Disiplin

### 2.2.1 Definisi Disiplin

Secara etimologis, disiplin berasal dari bahasa Inggris "*dicipline*" yang memiliki makna patuh, taat, menurut, atau mengikuti. Sedangkan secara terminologis, disiplin merujuk pada keadaan tertib dimana peserta atau anggota itu patuh dengan sukarela mentaati ajaran-ajaran pemimpinnya. Menurut pendapat Arikunto (dalam Aulia 2012), kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkaitan dengan pengontrolan diri seseorang terhadap norma-norma.

Norma-norma yang dimaksud dapat ditentukan oleh individu yang berkaitan ataupun yang berasal pihak luar. Disiplin berarti setiap jenis tindakan yang dilakukan untuk membantu anak memahami cara mengatasi tuntutan dari lingkungan sekitarnya dan juga cara menuntaskan tuntutan-tuntutan yang mungkin ditujukan pada lingkungannya.

Soegeng Priyodarminto, SH. dalam bukunya "Disiplin Kiat Menuju Sukses" disiplin adalah suatu keadaan yang terwujud dan terjadi melalui proses dari sekumpulan tindakan yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keselarasan, dan atau ketertiban. Sedangkan menurut pendapat Rachman (dalam Anggara, 2015), kedisiplinan adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan diri seseorang terhadap norma-norma yang telah ditetapkan.

Disiplin adalah sikap seseorang yang mencerminkan perasaan patuh dan taat yang didasarkan pada kesadaran diri dalam memahami tugas tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan tertentu (Munawaroh, 2016). Sedangkan disiplin adalah tindakan yang menggambarkan perilaku teratur dan taat terhadap berbagai aturan dan norma yang telah ditetapkan (Mustari, 2017).

Kesimpulannya, disiplin adalah suatu perkembangan perilaku seseorang yang menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya dengan disiplin dan konsisten, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sikap kedisiplinan itu muncul pada diri sendiri berdasarkan keinginan untuk mencapai hasil tertentu.

### 2.2.2 Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Arikunto (dalam Muhammad Khafid, dkk, 2007) dalam penelitian terkait kedisiplinan ada tiga jenis aspek-aspek kedisiplinan, yaitu:

1. Sikap tertib siswa di dalam ruang kelas, meliputi: a) Perilaku siswa dalam belajar, b) Kedatangan siswa dalam kegiatan belajar.
2. Sikap tertib siswa di luar wilayah sekolah, terdiri dari: a) mematuhi aturan sekolah, b) teratur dalam menggunakan waktu.

3. Sikap tertib siswa di rumah, meliputi: a) menyelesaikan tugas sekolah di rumah, b) menyiapkan keperluan sekolah di rumah.

Sedangkan menurut Syarifudin (2005) membagi aspek-aspek disiplin belajar menjadi empat jenis, antara lain: (1) Kepatuhan terhadap durasi belajar, (2) Kepatuhan terhadap tugas-tugas pelajaran, (3) Kepatuhan terhadap penggunaan sarana prasarana, dan (4) ketaatan menggunakan jam datang dan pulang.

Aspek disiplin adalah sikap tertib siswa di dalam kelas, sikap tertib siswa di luar lingkungan sekolah dan sikap tertib siswa di rumah.

### 2.2.3 Indikator Disiplin

Dari aspek-aspek disiplin menurut Arikunto (2005) yang sudah dijelaskan, ada lima indikator kedisiplinan adalah:

1. Mengerjakan tugas sekolah di rumah  
Mengerjakan tugas sekolah (PR) di rumah secara mandiri maupun kelompok dan diskusi bersama orangtua.
2. Mempersiapkan kebutuhan sekolah di rumah  
Menyiapkan kebutuhan sekolah, contohnya buku tulis, buku paket, dan alat tulis di rumah saat sore atau malam hari agar besok bisa dibawa sekolah.
3. Sikap siswa di kelas  
Sikap siswa dikelas saat proses belajar mengajar adalah dengan fokus memperhatikan materi dan bersikap tenang ketika di kelas serta jika ada tugas dari guru langsung dikerjakan.
4. Kehadiran siswa  
Siswa dilarang terlambat saat jam belajar berlangsung sehingga harus datang ke kelas lebih awal dan dilarang membolos pada saat jam belajar berlangsung.
5. Melaksanakan tata tertib di sekolah  
Mengerjakan tata tertib disekolah dengan baik dalam hal mengenai penggunaan seragam maupun sikap disekolah harus dipatuhi.

Salah satu bentuk disiplin yang harus dipatuhi oleh murid adalah kedisiplinan dalam

belajar. Bella dan Hady (dalam Hermanto, 2019) menyatakan seorang siswa dikatakan tertib dalam belajar apabila menunjukkan perilaku teratur belajar yang baik, seperti konsentrasi yang baik saat belajar, kehadiran yang teratur, peran aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengikuti jadwal dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan perilaku akhlak belajar yang baik.

#### 2.2.4 Faktor-Faktor Pembentuk Disiplin

Menurut Unaradjan (dalam Anggraini, 2015), perwujudan kedisiplinan sebagai perilaku yang teratur dan berulang terpengaruh oleh dua hal utama, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Faktor Internal

Faktor internal yang disebutkan merupakan elemen yang ditemukan di masing-masing individu. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi jasmani dan rohani masing-masing individu. Kondisi jasmani yang dimaksud adalah masing-masing individu yang sehat secara fisik yang dapat menjalankan tugas dengan baik. Kondisi rohani pribadi yang dimaksud adalah individu yang sehat secara mental yang bisa memahami norma-norma yang ada di kelompok sosial dan keluarga.

##### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor luar yang tidak bisa dikendalikan oleh individu. Faktor ini meliputi tiga komponen. Pertama, situasi keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat utama dalam memelihara kedisiplinan. Kedua, suasana sekolah. Suasana sekolah yang disebutkan adalah ada tidaknya fasilitas yang dibutuhkan dalam melancarkan proses kegiatan belajar mengajar. Ketiga, suasana masyarakat. Masyarakat ikut serta dalam mendukung keberhasilan dalam melatih kedisiplinan karena situasi masyarakat yang stabil.

#### 2.2.5 Macam-Macam Disiplin

Menurut Hurlock (1978), ada beberapa macam-macam disiplin adalah sebagai berikut:

##### 1. Disiplin Otoriter

Semua jenis disiplin yang otoriter memiliki karakteristik peraturan dan tata tertib yang ketat, tegas, atau kaku untuk mendorong tindakan yang diinginkan. Metodenya melibatkan hukuman yang keras jika terjadi pelanggaran standar dan sedikit, atau bahkan tidak ada pengakuan, sanjungan, atau bentuk apresiasi lainnya jika anak memenuhi standar yang diharapkan.

##### 2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif memiliki arti kurang disiplin atau tidak disiplin. Umumnya disiplin permisif tidak membina anak ke tindakan yang sesuai dengan norma dan tidak memakai sanksi.

##### 3. Disiplin Demokratis

Pendekatan yang demokratis menggunakan klarifikasi, percakapan dan logika untuk membantu anak memahami tindakan tertentu yang diharapkan. Pendekatan ini lebih memprioritaskan aspek pendidikan dari disiplin daripada aspek hukumannya.

#### 2.2.6 Tujuan Disiplin

Tujuan kedisiplinan adalah mendidik pribadi agar bisa bertindak sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku di kelompok sosial yang ditetapkan oleh orang sekitar individu menetap (Hurlock dalam Anggraini 2015).

Sedangkan Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yaitu :

1. Tujuan jangka pendek adalah membantu anak-anak Anda belajar mengendalikan diri agar bisa terlatih, terkontrol dan bertindak sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial.
2. Tujuan jangka panjang adalah untuk membentuk atau membina anak dalam mengembangkan kendali diri dan pengarahan diri sendiri (*Selfcontrol and selfdirection*) agar menjadi pribadi yang

mandiri dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya tanpa dipengaruhi dan dikendalikan dari luar.

Tujuan keseluruhan disiplin adalah mendidik individu agar dapat berperilaku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok budaya atau masyarakat sekitar.

### 2.2.7 Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan kunci untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan kerja yang efisien. Disiplin akan menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk belajar dengan baik, juga merupakan bentuk dari pembentukan yang baik, yang akan melahirkan pribadi yang berbudi luhur. Keberadaan peraturan disiplin di lembaga pendidikan sangatlah krusial, karena dengan peraturan tersebut seluruh warga lembaga pendidikan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat waktu, serta kehidupannya menjadi terarah.

Fungsi disiplin secara keseluruhan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan kerja yang efisien sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan tepat dan efektif serta kehidupannya menjadi tertib.

## 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi perilaku siswa dan wawancara pada subjek. Penelitian ini memfokuskan dalam pemberian intervensi berupa *reinforcement* positif pada subjek yang memiliki kriteria, antara lain (1) Siswa jenjang SMP/MTs; (2) terlambat datang sekolah minimal 3 kali; (3) bolos sekolah minimal 3 kali; dan (4) suka melepaskan atribut di sekolah.

Intervensi yang diberikan terdapat 3 sesi, antara lain:

1. Sesi I: mengumpulkan informasi permasalahan yang dialami siswa agar bisa menentukan perilaku target yang ingin ditingkatkan sehingga bisa membuat data awal (*baseline*).

2. Sesi II: memberikan stimulus kepada siswa dengan tingkat kedisiplinan yang rendah. Pada saat pemberian stimulus, penulis mulai memberikan intervensi *reinforcement* positif secara verbal.
3. Sesi III: melakukan evaluasi ulang untuk melihat sejauh mana tingkat kedisiplinan siswa meningkat. Apabila terbukti meningkat, maka penulis akan memberikan intervensi berupa *reinforcement* positif secara nonverbal dengan memberikan *reward* (hadiah).

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terdiri dari 3 sesi. Program yang dijalankan oleh peneliti adalah pemberian *reinforcement* positif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTs X.

Berikut ini hasil dan pembahasan terkait subjek adalah sebagai berikut:

### 4.1 Identitas Subjek Pertama

Nama : I  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 24 Februari 2008  
Agama : Islam  
Jumlah Saudara : 3  
Inisial Orang tua : M dan W  
Pekerjaan Orang tua : Nelayan

#### 4.1.1 Tahap Pemberian *Reinforcement* Positif

Pada tahap awal dilakukannya *asesment* tanpa melakukan intervensi pada subjek terlihat bahwa subjek belum bisa memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti datang tepat waktu, memakai atribut lengkap dan lain sebagainya. Sebelum intervensi, subjek malas memakai atribut, sering keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, mengerjakan PR di sekolah dan datang terlalu mendekati jam masuk sekolah sehingga seringkali hampir terlambat.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti di minggu pertama adalah melakukan

observasi dan wawancara dengan pihak instansi. Lalu di minggu kedua, peneliti mengumpulkan informasi agar bisa menjadi data *baseline* sehingga peneliti dapat mengetahui perilaku apa saja yang harus dirubah atau ditingkatkan dari subjek. Peneliti juga melakukan pendekatan dengan subjek dan memberikan informasi terkait hal-hal yang seharusnya subjek lakukan di sekolah dengan menjelaskan beberapa aturan sekolah yang sudah ditetapkan.

Pada minggu ketiga dan keempat proses intervensi berjalan, dimana peneliti memberikan stimulus berupa teguran halus dan juga penguatan positif secara *verbal*. Proses intervensi ini dilakukan dengan harapan agar subjek bisa mulai terbiasa terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan di sekolah. Pemberian intervensi ini berjalan selama 2 minggu yakni di minggu ketiga dan keempat dengan pertemuan 12 hari selama 2 minggu. Peneliti mulai membiasakan subjek agar mematuhi peraturan sehingga apabila subjek melanggar peraturan maka peneliti akan menegur secara halus dan juga menjelaskan terkait hal yang seharusnya dilakukan subjek.

Kemudian pada minggu kelima, peneliti melakukan evaluasi serta memberikan penguatan positif secara *nonverbal* berupa *reward* barang yang diinginkan oleh subjek. Dari hasil evaluasi masih terlihat bahwa subjek I ini sulit untuk membiasakan diri mengerjakan PR di rumah. Hal ini dikarenakan subjek I ketika di rumah lebih suka pergi bermain dan ketika orangtua subjek meminta subjek untuk belajar maka subjek selalu menjawab bahwa ia malas belajar sehingga tugas PR yang seharusnya dikerjakan di rumah justru dikerjakan oleh subjek di sekolah. Sedangkan *reward* barang yang diberikan ke subjek adalah barang yang diinginkan oleh subjek, yakni parfum, alat tulis dan lampu belajar.

#### 4.2 Identitas Subjek Kedua

Nama : S  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 November 2009

Agama : Islam  
Jumlah Saudara : 3  
Inisial Orang tua : I dan S  
Pekerjaan Orang tua : Swasta

#### 4.2.1 Tahap Pemberian *Reinforcement* Positif

Pada tahap awal dilakukannya *asesment* tanpa melakukan intervensi pada subjek terlihat bahwa subjek belum bisa memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti datang tepat waktu, memakai atribut lengkap dan lain sebagainya. Sebelum intervensi, subjek malas memakai atribut khususnya ikat hijab, sering keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, mengerjakan PR di sekolah, suka menunda ketika mengerjakan tugas dari guru dan datang ke sekolah seringkali terlambat.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti di minggu pertama adalah melakukan observasi dan wawancara dengan pihak instansi. Lalu di minggu kedua, peneliti mengumpulkan informasi agar bisa menjadi data *baseline* sehingga peneliti dapat mengetahui perilaku apa saja yang harus dirubah atau ditingkatkan dari subjek. Peneliti juga melakukan pendekatan dengan subjek dan memberikan informasi terkait hal-hal yang seharusnya subjek lakukan di sekolah dengan menjelaskan beberapa aturan sekolah yang sudah ditetapkan.

Pada minggu ketiga dan keempat proses intervensi berjalan, dimana peneliti memberikan stimulus berupa teguran halus dan juga penguatan positif secara *verbal*. Proses intervensi ini dilakukan dengan harapan agar subjek bisa mulai terbiasa terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan di sekolah. Pemberian intervensi ini berjalan selama 2 minggu yakni di minggu ketiga dan keempat dengan pertemuan 12 hari selama 2 minggu. Peneliti mulai membiasakan subjek agar mematuhi peraturan sehingga apabila subjek melanggar peraturan maka peneliti akan menegur secara halus dan juga menjelaskan terkait hal yang seharusnya dilakukan subjek.

Kemudian pada minggu kelima, peneliti melakukan evaluasi serta memberikan

penguatan positif secara *nonverbal* berupa *reward* barang yang diinginkan oleh subjek. Dari hasil evaluasi masih terlihat bahwa subjek S ini sulit untuk datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini dikarenakan subjek S ketika berangkat ke sekolah harus menunggu kakaknya untuk bangun dan mengantarnya ke sekolah. Ia sering menegur kakaknya agar diantarkan lebih pagi tetapi kakaknya selalu tidak mau bangun tidur. Nenek subjek juga menegur kakak subjek tetapi respon kakak subjek tetap sama. Hal inilah yang menyebabkan subjek S selalu terlambat datang ke sekolah. Hal ini berarti subjek S dalam pembentukan disiplin eksternal belum bisa teratasi. Sedangkan *reward* barang yang diberikan ke subjek adalah barang yang diinginkan oleh subjek, yakni parfum, alat tulis dan lampu belajar.

### 4.3 Identitas Subjek Ketiga

Nama : Z  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 12 Juni 2007  
Agama : Islam  
Jumlah Saudara : 3  
Inisial Orang tua : H dan R  
Pekerjaan Orang tua : Swasta

#### 4.3.1 Tahap Pemberian *Reinforcement* Positif

Pada tahap awal dilakukannya *asesment* tanpa melakukan intervensi pada subjek terlihat bahwa subjek belum bisa memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti datang tepat waktu, memakai atribut lengkap dan lain sebagainya. Sebelum intervensi, subjek malas memakai atribut khususnya ikat hijab, sering keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, mengerjakan PR di sekolah, suka menunda ketika mengerjakan tugas dari guru dan datang ke sekolah seringkali terlambat.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti di minggu pertama adalah melakukan observasi dan wawancara dengan pihak instansi. Lalu di minggu kedua, peneliti mengumpulkan informasi agar bisa menjadi

data *baseline* sehingga peneliti dapat mengetahui perilaku apa saja yang harus dirubah atau ditingkatkan dari subjek. Peneliti juga melakukan pendekatan dengan subjek dan memberikan informasi terkait hal-hal yang seharusnya subjek lakukan di sekolah dengan menjelaskan beberapa aturan sekolah yang sudah ditetapkan.

Pada minggu ketiga dan keempat proses intervensi berjalan, dimana peneliti memberikan stimulus berupa teguran halus dan juga penguatan positif secara *verbal*. Proses intervensi ini dilakukan dengan harapan agar subjek bisa mulai terbiasa terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan di sekolah. Pemberian intervensi ini berjalan selama 2 minggu yakni di minggu ketiga dan keempat dengan pertemuan 12 hari selama 2 minggu. Peneliti mulai membiasakan subjek agar mematuhi peraturan sehingga apabila subjek melanggar peraturan maka peneliti akan menegur secara halus dan juga menjelaskan terkait hal yang seharusnya dilakukan subjek.

Kemudian pada minggu kelima, peneliti melakukan evaluasi serta memberikan penguatan positif secara *nonverbal* berupa *reward* barang yang diinginkan oleh subjek. Dari hasil evaluasi sudah terlihat bahwa subjek Z mulai menunjukkan sikap disiplinnya, dimana ia biasanya suka membolos jadi tidak pernah membolos, ia yang biasanya terlambat sudah tidak terlambat lagi dan ia sudah mulai mau untuk mengerjakan PR dirumah dan memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Sedangkan *reward* barang yang diberikan ke subjek adalah barang yang diinginkan oleh subjek, yakni parfum, alat tulis dan lampu belajar.

## 5 SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil wawancara awal yang disampaikan pihak sekolah adalah banyaknya siswa yang masih melanggar aturan sekolah, baik dari segi keterlambatan, pemakaian atribut dan lain sebagainya. Tetapi hanya 3 siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek antara lain (1) Siswa jenjang SMP/MTs; (2) terlambat datang sekolah

minimal 3 kali; (3) bolos sekolah minimal 3 kali; dan (4) suka melepaskan atribut di sekolah.

Setelah melakukan wawancara dengan pihak sekolah, peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang di rekomendasikan sebelumnya oleh pihak sekolah dan sesuai dengan catatan yang diperoleh peneliti. Setelah dilakukan observasi, peneliti melakukan wawancara awal terhadap siswa-siswa. Dari hasil wawancara beberapa siswa, peneliti berhasil mengumpulkan 3 siswa dengan permasalahan kedisiplinan yang sesuai dengan keseluruhan aspek disiplin. Siswa tersebut adalah siswa yang berinisial I, S dan Z.

Target yang diharapkan bisa tercapai dari penelitian ini adalah membantu siswa untuk meningkatkan sikap kedisiplinan dengan cara memberikan *reinforcement* positif. Pemberian *reinforcement* positif ini dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Hasil yang diperoleh dari ketiga subjek adalah dua diantaranya masih belum memenuhi salah satu aspek dari kedisiplinan yaitu aspek sikap tertib siswa di dalam ruang kelas dengan indikator kehadiran siswa. Sedangkan subjek satunya sudah bisa memenuhi keseluruhan aspek kedisiplinan.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti dengan kajian pustaka yang lebih relevan dan menggunakan metode yang berbeda agar hasil lebih maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar. *Journal Of Education Science*, 5(2), 1-12.
- Fitriani, F., Samad, A., & Khaeruddin, K. (2014). Penerapan teknik pemberian reinforcement (penguatan) untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas VIII. A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(3), 192-202.
- Haqq, Y. A. (2019). Penguatan Positif Sebagai Upaya Menumbuhkan Perilaku Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Cognicia*, 192-201.
- Karang, M. N. (2019). Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Sisiwa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1), 51-59.
- Maftuhah, M., & Noviekayati, I. G. A. A. (2020). Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(2), 158-171.
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16-28.
- Mardilla, M., Darmiany, D., & Husniati, H. (2021). Hubungan antara Reinforcement Positif dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 19 Rabangodu Utara Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 537-545.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Radhiyah. (2017). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Motivasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Teori Sastra. *Visipena*, 163-173.
- Ridanti, J. F., Mardeli, M., & Oktamarina, L. (2022). Pengaruh Reinforcement Terhadap Kedisiplinan Anak di RA Ar-Ridho Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13594-13604.
- Sari, M. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung).
- Simbolon, J. (2020). Penerapan metode layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar

- siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 13(1), 77-88.
- Tarigan, E. B. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *TABULARASA*, 15(3), 272-282.
- Zahra, N. A. (2020). *Analisis Penguatan (Reinforcement) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas I di MI Pembangunan UIN Jakarta* (Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).